

FAKTOR PERILAKU KEPATUHAN PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA PT X

COMPLIANCE BEHAVIOR OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT USE IN PT X

Siti Aifatus Solekhah

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya
Email: siti.aifatus@gmail.com

Abstract: Behavior is an actual and concrete attitude of one individual toward other individuals. Health and safety at work and its healthy surrounding were assets which high valued for individual, community and country. Personal Protective Equipments (PPE) was a set of tools that workers use to protect some or all part of the body from potential work accident. Workers' obedience of using PPE had high probability to decrease risk of occupational accident and illness. PT. X was a company that produces all kind of automotive components where there would be a lot of potential work accident from production process, such as fire, explosion, heat and electrical hazard. The attempts to prevent and reduce accident at work in PT. X were safety program called Behavior Based Safety (BBS) and patrol program by Environmental Health System and General of Affair Operational (EHS & GA). The purposes of those programs were for the betterment of Health and Safety Management System and to minimize the number of accident at work. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of BBS program in changing employee behavior along with the use of PPE in working place. Results showed that the mostly worker was unaware about PPE and ignore the punishment of the company. Thus, the solution in this study is expected to solve the problem and reinforcing positive health and safety behavior in the workplace.

Keywords: obedience behavior, personal protective equipments, behavior based safety

Abstrak: Perilaku adalah tingkah laku yang dilakukan oleh individu atau dengan individu lain yang bersifat nyata dan kongkret. Aspek penting bagi individu, masyarakat dan negara adalah kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan kerja yang sehat. Alat Pelindung Diri merupakan peralatan pekerja yang digunakan saat bekerja, agar terhindar dari kecelakaan kerja. Kepatuhan pekerja untuk penggunaan alat pelindung diri dapat mencegah risiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja. PT. X adalah produsen komponen kendaraan dan ada berbagai potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja seperti, kebakaran, ledakan, panas serta bahaya listrik yang berasal dari proses produksi. Upaya yang digunakan dalam pencegahan dan penanggulangan pada saat kecelakaan kerja di PT. X adalah program keselamatan Behavior Based Safety (BBS) dan program Patrol yang dilakukan oleh Enviromental Health System dan General of Affair Operational (EHS & GA). Diterapkannya program tersebut, diharapkan pemenuhan terhadap sistem kesehatan dan keselamatan kerja dapat lebih baik lagi, sehingga berhasil menekan angka kecelakaan kerja seminimal mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas program BBS dalam mengubah perilaku karyawan yang berhubungan dengan penggunaan APD di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja tidak mengetahui tentang APD dan mengabaikan hukuman perusahaan. Dalam hal ini solusi dari penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah dan memperkuat perilaku kesehatan dan keselamatan kerja yang positif di tempat kerja.

Kata kunci: perilaku kepatuhan, apd, program bbs

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan di tempat kerja serta lingkungan kerja yang sehat merupakan aset yang tinggi nilainya untuk individu, masyarakat dan negara. Individu, masyarakat dan negara memerlukan peningkatan kualitas hidup. Hal ini

dipengaruhi oleh keselamatan dan kesehatan kerja (Ogden, 1996).

Indonesia memiliki kekayaan alam yang besar. Hal ini dimanfaatkan Indonesia untuk mengembangkan sektor industri. Perkembangan sektor industri berakibat terjadinya kecelakaan kerja yang merugikan

pekerja, perusahaan dan negara. Pada tahun 2007, menurut Jamsostek yang dikutip oleh Ramli (2009), menyatakan bahwa sudah terjadi 65.474 kecelakaan yang telah mengakibatkan sebanyak 1.451 meninggal dunia, 5.326 kekurangan fisik permanen serta 58.679 luka ringan.

Upaya yang dilakukan untuk mengendalikan tingginya kecelakaan kerja, maka dilakukan kegiatan eliminasi, substitusi, teknik, administratif, dan penggunaan alat pelindung diri. Menurut Sari (2012) menyatakan bahwa sebanyak 26,3% tenaga kerja masih jarang menggunakan APD dan dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini dapat diartikan bahwa kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD berhubungan dengan kejadian kecelakaan pada pekerja.

Alat pelindung diri merupakan peralatan untuk melindungi pekerja dari potensi kecelakaan kerja saat bekerja. Alat pelindung diri menjadi salah satu faktor yang bisa mengurangi kecelakaan di tempat kerja (Piri, dkk 2012). Alat pelindung diri sering disebut sebagai *Personal Protective Equipment* yang berarti alat yang mampu untuk melindungi individu dan berfungsi menjauhkan seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Kemenakertrans, 2010).

Penggunaan APD di tempat kerja disesuaikan dengan potensi bahaya yang dihadapi. Jenis dan desain APD memiliki pengaruh terhadap tingkat kecelakaan kerja. Beberapa kasus kecelakaan kerja menyatakan bahwa pekerja industri yang menggunakan APD berisiko mengalami kecelakaan kerja sebesar 2,20 kali dibanding pekerja yang tidak menggunakan APD (Riyadina, 2007).

Keselamatan dan kesehatan pekerja dipengaruhi oleh penggunaan alat pelindung diri. Hal ini seringkali dianggap remeh oleh pekerja. Pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri terbilang kurang disiplin, sehingga berisiko untuk terjadi kecelakaan kerja yang cukup besar.

Penggunaan APD merupakan alternatif pilihan ketika pengendalian mesin menjadi sulit dan kurang efektif. Penggunaan APD tergantung bagaimana keadaan bahaya yang

terdapat di tempat bekerja dan di lingkungan kerja.

Kesehatan dan keselamatan kerja dan sakit akibat kerja dapat dikurangi melalui cara pekerja taat dalam menggunakan APD. Hal ini diharapkan peraturan yang telah disepakati perusahaan dapat dipatuhi oleh pekerja guna mengurangi risiko kecelakaan kerja. Pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD dapat mengalami kecelakaan dalam bekerja maupun penyakit akibat bekerja seperti kekacauan organisasi, kerusakan, kelainan, keluhan, kesedihan, cacat dan kematian (Arifin, dkk 2013).

Pada Teori Suizer (1999) menyatakan bahwa kejadian kecelakaan kerja dapat dicegah dengan cara memperhatikan perilaku pekerja. Hal ini juga diperkuat oleh Cooper (2009). Menurut Cooper (2001) menyatakan bahwa 80-95% keseluruhan kejadian kecelakaan kerja diakibatkan oleh *unsafe behavior* sehingga sulit dikontrol secara baik.

Pendapat dari Cooper (2009) sesuai dengan hasil riset *National Safety Council* (NSC) (2011) yang menyatakan bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe behavior*. Sedangkan 10% kecelakaan kerja terjadi karena *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Selain itu, *DuPont Company* (2005) berpendapat bahwa kecelakaan pada pekerja mayoritas terjadi karena *unsafe behavior*, yaitu sebanyak 96%. Sedangkan 4% kecelakaan pada pekerja disebabkan oleh *unsafe condition*.

Kecelakaan yang terjadi pada pekerja adalah kejadian yang tidak diinginkan untuk terjadi dan suatu kejadian tidak dapat diduga. Kejadian kecelakaan kerja dapat terjadi dalam suatu proses kerja industri yang mengakibatkan kerugian secara material, harta benda, properti, waktu, dan korban jiwa (Tarwaka, 2012).

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1.200.000 kematian dikarenakan kecelakaan kerja dan penyakit akibat bekerja. Data kecelakaan kerja di BPJS ketenagakerjaan hingga 2015 sejumlah 105.182 kasus di Indonesia. Tercatat sebanyak 2.375 dari total jumlah kasus kematian akibat kecelakaan (BPJS Ketenagakerjaan, 2015).

Kecelakaan kerja di Indonesia cukup tinggi potensinya. Hal ini sesuai dengan data Jamsostek pada tahun 2011 kecelakaan kerja di Indonesia sudah mencapai jumlah 99.491 kasus. Jumlah kecelakaan pada tahun 2011 mengalami peningkatan. Tahun 2007 sejumlah 83.714 kasus, tahun 2008 sebesar 94.736 kasus, tahun 2009 sejumlah 96.314 kasus dan pada tahun 2010 sebesar 98.711 kasus.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja adalah dengan memberikan peralatan perlindungan diri untuk pekerja yang menggunakan peralatan berbahaya (Mangkunegara, 2013).

Dalam Undang-Undang RI No. 13 tahun 2013 menyatakan pekerja wajib dilindungi dari aspek kesejahteraan, kesehatan dan keselamatan berupa kesehatan jiwa maupun kesehatan fisik pekerja. Perusahaan telah melakukan berbagai upaya dalam melindungi pekerjanya. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku tidak aman. Hal ini menyatakan bahwa perilaku tidak aman dapat menimbulkan terjadinya kematian ataupun kerugian yang ditimbulkan oleh kecelakaan kerja (Tambunan, 2015).

Undang-undang nomer 36 tahun 2009 terkait kesehatan kerja pasal 164, menyebutkan bahwa usaha kesehatan kerja ditunjukkan agar menjaga pekerja untuk kehidupan yang lebih sehat dan bebas dari gangguan kesehatan, sehingga bebas dari dampak negatif.

Lokasi kerja yang mempunyai risiko kesehatan yang besar untuk pekerja. Hal ini bertujuan supaya pekerja bisa bekerja dengan sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri. Pekerja dapat produktif dan lingkungan kerja mendukung supaya dapat optimal sehingga selaras dengan program perlindungan tenaga kerja.

Tiga faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja yaitu, manusia, bahan, dan cara yang digunakan. Masing-masing faktor saling berhubungan dalam menggapai kesehatan dan keselamatan kerja yang efektif dan efisien. Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja berdasarkan ilmu kesehatan kerja dapat dipengaruhi oleh 4

faktor, yaitu organisasi kerja, administrasi K3, pendidikan dan pelatihan, penerapan prosedur dan peraturan di tempat kerja serta pengendalian lingkungan kerja.

Pertumbuhan dan perkembangan industri semakin meningkat di Indonesia. Seiring dengan perkembangan industri masa kini, dibutuhkan pula kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Meningkatkan kualitas suatu perusahaan juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan tersebut. Menjaga tenaga kerja supaya tetap produktif dibutuhkan upaya untuk menjaga dan melindungi status kesehatan tenaga kerja.

Upaya yang dilakukan untuk *safe behavior* yaitu bentuk perilaku, maka dari itu diperlukan pendekatan perilaku guna mengurangi atau mencegah kejadian kecelakaan kerja. Berdasarkan *Activator-Behavior Consequence* (ABC), perilaku dipengaruhi oleh suatu *activator* secara langsung. *Activator* yang dimaksudkan adalah suatu keadaan yang dapat menginisiasi terjadinya suatu perilaku tertentu.

Behavior adalah berbagai hal yang bisa diukur secara langsung oleh pekerja, termasuk bertindak, berbicara, dan melakukan kegiatan fisik. Sedangkan *consequence* merupakan sesuatu yang bisa menentukan terjadinya suatu perilaku yang dapat terulang kembali. Hal tersebut memungkinkan seseorang termotivasi oleh *consequence*, karena dapat dengan mudah atau akan dihindari setelah melakukan perilaku tertentu (Geller, 2001).

Perilaku adalah tingkah laku individu yang dilakukan oleh salah satu individu atau dengan individu lain yang bersifat nyata dan kongkrit (Sarwono, 1993). Menurut Chaplin (1997) bahwa perilaku memiliki 2 pengertian, yaitu 1, perilaku diartikan sebagai oleh suatu hal yang dilakukan oleh seseorang. 2 perilaku diartikan dalam pengertian yang tidak luas sebagai suatu hal yang mencakup sesuatu perilaku yang bisa dilihat.

Menurut Azwar (2005) perilaku merupakan gambaran dari berbagai kondisi jiwa seperti, emosi, keinginan, motivasi, pandangan, perilaku, reaksi, pengetahuan, minat dan lainnya.

Perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi yang meliputi norma, percaya, terbiasa, pengetahuan, sikap dan lain hal yang ada dalam diri seseorang dalam bentuk motivasi. Faktor pendorong meliputi perilaku dan sikap orang lain yang berupa dukungan sosial. Faktor pemungkin meliputi kemampuan masyarakat dalam bentuk menyediakan sarana prasarana dan aturan yang ada (Green, 2000). Pekerja yang bersikap aman akan terhindar dari risiko tidak aman dalam bekerja.

Promosi kesehatan adalah upaya untuk memberdayakan, memandirikan, memungkinkan masyarakat agar mencapai tingkat kesehatan yang baik untuk diri sendiri atau kesehatan lingkungan sekitar (Ottawa Charter, 1986). Proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya pada kegiatan memberi informasi seperti penyuluhan, pendidikan kesehatan, komunikasi, informasi, dan edukasi, tetapi juga menyangkut berbagai hal dan dukungan di masyarakat.

Promosi kesehatan adalah proses memungkinkan seseorang maupun sekelompok orang untuk mewujudkan keseimbangan suatu hal yang bisa merubah dan meningkatkan derajat kesehatan dirinya (WHO, 2007). Jadi, promosi kesehatan merupakan proses memberdayakan, memungkinkan dan membuat masyarakat maupun individu mandiri dalam meningkatkan derajat kesehatannya.

Menurut Lawrence Green (1984), promosi kesehatan merupakan perpaduan dalam hal kesehatan dan terlibatnya kesehatan dalam bidang ekonomi, politik, dan organisasi. Hal ini bertujuan guna menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif. Menurut Undang-undang nomor 1 tahun 1970 terkait keselamatan kerja, menyebutkan bahwa lokasi kerja merupakan seluruh ruangan dan sudut kerja dapat menimbulkan potensi bahaya kerja. Hal ini sesuai dengan pasal 2 menyebutkan bahwa semua lokasi yang berada di tempat kerja dikatan sebagai tempat kerja.

Promosi kesehatan di tempat kerja merupakan suatu upaya untuk memungkinkan tenaga kerja berperilaku lebih sehat dan juga mengkondisikan lingkungan kerja

yang nyaman, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pekerja.

Promosi kesehatan di tempat kerja merupakan upaya-upaya meningkatkan derajat kesehatan pekerja dalam melakukan pekerjaan di tempat kerja. Dalam upaya melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja dibentuk berbagai peraturan untuk melindungi pekerja, tempat kerja, dan lingkungan, pemenuhan sarana-prasana seperti alat pelindung diri, serta prosedur-prosedur.

Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Namun dalam pelaksanaannya, faktor perilaku menjadi salah satu permasalahan kepatuhan terhadap kebijakan dari tempat kerja atau instansi. Promosi kesehatan di tempat kerja mengarah pada upaya dalam membuat pekerja patuh terhadap kebijakan yang telah dibuat oleh instansi.

Menurut World Health Organization dalam Notoatmodjo (2005), promkes di tempat kerja merupakan perancangan terkait kebijakan dan kegiatan di tempat kerja guna mempermudah karyawan dan perusahaan dalam memperbaiki dan meningkatkan kesehatan dengan melibatkan partisipasi kerja, manajemen, dan *stakeholder* lainnya.

Media promosi kesehatan merupakan keseluruhan alat dan bantuan guna menunjukkan berita yang akan ditampilkan oleh pemberi pesan kepada komunikan dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan hingga merubah perilaku komunikan menjadi lebih baik atau sesuai dengan keinginan komunikator (Notoatmodjo, 2005). Media di dalamnya memuat berbagai pesan yang ingin disampaikan dan dikemas secara informatif dan juga ada yang memuat pesan persuasif.

Behavior based safety (BBS) merupakan *software* yang dapat digunakan untuk meneliti dalam bekerja. Fokus terhadap sikap yang tidak aman pada pekerja, memperhatikan sikap pekerja, kemudian menerapkan program yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian guna merubah sikap pekerja lebih baik dan aman dalam bekerja.

Perusahaan yang menerapkan program BBS wajib melihat sikap pekerja terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar

program sesuai dengan permasalahan yang ada. Dalam menerapkan program BBS terdapat beberapa persyaratan yaitu, wajib memiliki tujuan yang jelas agar dapat merubah perilaku pekerja. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki perilaku pekerja yang tidak aman sesuai dengan hasil yang ada di lapangan dan juga sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Sehingga program dapat berjalan dengan efektif.

Munculnya program BBS disebabkan oleh banyaknya kecelakaan kerja karena faktor *unsafe behavior*. Program BBS memiliki tujuh kriteria penting untuk pelaksanaan program *behavioral safety* yaitu, ketersediaan pekerja, berfokus pada perilaku tidak aman, sesuai dengan hasil lapangan, keputusan yang diterapkan sesuai dengan masalah yang dialami, melibatkan intervensi yang sistematis dan observasional, lebih condong terkait sikap pekerja dan memperoleh dukungan dari manager.

PT. X merupakan perusahaan yang memproduksi komponen otomotif dan ada berbagai bahaya, sehingga bisa mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang berpotensi pada PT. X seperti kebakaran, ledakan, panas serta bahaya listrik yang berasal dari proses produksi.

PT. X sudah memiliki program manajemen keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan hidup. Program tersebut sudah diterapkan oleh PT. X. Alat keselamatan yang dimiliki PT. X cukup lengkap. Selain itu PT. X sering mengadakan berbagai training yang diperuntukkan pada pekerja. Training yang rutin dilakukan berupa, tanggap darurat, training pemadam kebakaran, dan training penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar.

Upaya yang digunakan dalam pencegahan dan penanggulangan pada saat kecelakaan kerja di PT. X adalah program keselamatan BBS dan program Patrol yang dilakukan oleh *Environmental Health System dan General of Affair Operational (EHS & GA)*. Pemenuhan terhadap SMK3 (Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja) yang lebih baik, diharapkan mampu menekan angka terjadinya kecelakaan kerja. Program keselamatan yang bervariasi dapat diimplementasikan dan dimodifikasi untuk

meningkatkan upaya perubahan perilaku aman sehingga tercipta budaya K3 di dalam tempat kerja.

Upaya peninjauan konsistensi pekerja pada program *Behavior Based Safety* dan untuk mengetahui terbentuknya budaya K3 adalah dengan program *Job Safety Observation (JSO)*. *Job Safety Observation (JSO)* merupakan suatu metode untuk mempelajari yang terkait dengan kebiasaan dan tata cara bekerja pada pekerja.

Penulisan ini berdasarkan sebagian data penelitian pada PT. X. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana faktor kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri. Dalam melihat kepatuhan tersebut, PT. X menerapkan program *behavior base safety*. Kegiatan yang dilakukan dalam program *behavior base safety* adalah patrol. Kegiatan patrol bertujuan untuk mengawasi seluruh pekerja terhadap kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri.

Kegiatan patrol dilakukan setiap hari pada semua seksi produksi. Pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri akan memperoleh teguran dan *punishment* sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Bagi pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri selama kegiatan patrol akan langsung di tegur oleh petugas patrol. Selain itu *punishment* juga diberikan kepada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri selama tiga kali berturut-turut berupa surat berita acara pelanggaran.

Pekerja PT. X masih kurang kesadarannya dalam penggunaan alat pelindung diri. Maka dari itu PT. X memperbaiki system terkait kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri. Dalam hal ini PT. X menerapkan program *behavior base safety* guna mengawasi perilaku pekerja dalam kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian secara deskriptif guna memahami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2004). Penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif. Berdasarkan waktu pengambilan data penelitian ini termasuk dalam *cross sectional* dikarenakan pengambilan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi yang berasal dari perusahaan X. Sampel pada penelitian ini sejumlah 27 station (bagian produksi) yang terdiri dari 15 station *Machining Crank Shaft* dan 12 station *Painting Plastik* yang berada pada bagian produksi. Peneliti hanya melakukan observasi pada area produksi yang telah sesuai dengan bagian masing-masing. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa pekerja di PT X saat pekerja sedang istirahat atau memiliki waktu senggang.

Data yang diperoleh peneliti adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder di dalam penelitian ini adalah informasi terkait standart penggunaan APD pada masing-masing bagian. Data Primer adalah data yang didapatkan berdasarkan sumber yang diamati secara langsung. Data primer diperoleh melalui observasi dengan cara melihat dan mencatat mengenai permasalahan yang ada di tempat kerja.

Observasi di lakukan dengan membawa checklist yang telah disediakan oleh bagian Environmental Health System dan General of Affair. Sub bagian dari checklist tersebut adalah Behavioural Based Safety. Dalam checklist tersebut terdapat 5 pokok penilaian yaitu: Posisi Tubuh saat Bekerja, Alat Pelindung Diri, Alat/ Equipment/ Mesin Kerja, Area Kerja dan Berkendara. Subjek penelitian diambil menggunakan *purposive sampling*, yang mana peneliti memilih pekerja di area produksi yang memiliki shift pagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. X adalah industry sepeda motor pertama yang ada di Indonesia. PT. X berdiri pertama kali pada 11 juni 1971 dengan nama pertama PT.Y. Saat itu PT. Y hanya merakit kendaraan. Selain itu komponen yang didapatkan PT. Y dikirim dari Jepang yang berbentuk *completely knock down*. Sepeda motor yang pertama kali di produksi PT. Y bertipe bisnis, S 90 Z yang memiliki mesin

4 tak dan kapasitas mesin 90 cc. Produksi sepeda motor di tahun pertama adalah 1500 motor. Tahun berikutnya mengalami peningkatan sejumlah 30.000 motor dan terus meningkat pada tahun selanjutnya.

Tahun 2001 PT. Y dan anak cabang perusahaan bergabung menjadi satu. Sehingga PT. Y berubah nama menjadi PT. X. Komposisi kepemilikan saham PT. X dibagi dua oleh pihak motor co Japan. Saham tersebut terbagi menjadi 50% untuk PT. X Tbk dan 50% untuk motor co Japan.

Setiap tahun PT. X memproduksi sepeda motor sejumlah 5,8 juta unit. Tingginya jumlah produksi didukung oleh permintaan pasar yang terus meningkat. Pada tahun 2015 PT. X meraih prestasi produksi terbanyak. Pada tahun 2015 PT. X berhasil memproduksi motor sejumlah 50 juta unit. Prestasi yang diperoleh PT. X merupakan prestasi pertama yang diperoleh industri sepeda motor pada tingkat ASEAN di Indonesia.

PT. X sudah memiliki 4 perusahaan yang berlokasi sebagai berikut, sunter Jakarta utara digunakan sebagai kantor pusat, kelapa gading/pegangsaan 2, cikarang barat Bekasi, dan karawang. Lokasi perusahaan yang berada di karawang merupakan area perakitan baru. Area tersebut beroperasi sejak tahun 2014, guna membantu mempercepat jumlah produksi motor setiap harinya.

PT. X adalah pabrik yang beroperasi dalam hal otomotif, di mana didalamnya memungkinkan hal berbahaya sehingga berakibat kecelakaan kerja. Kecelakaan tersebut berupa kebakaran, ledakan, panas serta bahaya listrik yang berasal dari proses produksi. PT. X merupakan perusahaan yang berkomitmen untuk mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja para pekerjanya.

PT. X memiliki beberapa bagian dalam pembuatan sepeda motor, namun yang menjadi tempat penelitian hanya dua bagian yaitu *Painting Plastik* dan *Machining Crank Shaft*. Kedua lokasi ini berpotensi memiliki bahaya yang lebih besar dibanding yang lain. Bagian *painting plastik* berpotensi terhadap penyakit akibat kerja pada saluran pernafasan. Hal ini dikarenakan pada area tersebut seluruh karyawan memiliki

tugas untuk melakukan pengecatan pada seluruh body motor. Sedangkan dalam area *machinik crank shaft* mayoritas karyawan membuat berbagai macam perlengkapan motor menggunakan mesin yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja tinggi.

PT. X telah melaksanakan *syarat-syarat K3* di perusahaan, diantaranya adalah Mencegah dan mengurangi kecelakaan. Dalam hal ini upaya yang dilakukan perusahaan adalah membuat peraturan terkait penggunaan APD harus digunakan saat bekerja. Memberikan *punishment* kepada pekerja apabila berperilaku tidak aman dengan tidak menggunakan APD pada saat bekerja. *Medical check up* yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

Terdapat program "Patrol" yang dilaksanakan setiap hari dengan membawa catatan atau *checklist*. Catatan atau *checklist* digunakan untuk melihat para pekerja yang tidak menggunakan APD dan berperilaku tidak aman. Dalam hal ini saat petugas menemukan pekerja yang tidak menggunakan APD serta berperilaku tidak aman akan langsung ditegur dan dicatat namanya oleh petugas Patrol.

PT. X juga melakukan pencegahan dengan cara memberikan pelatihan terkait penanganan kebakaran. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan pekerja terkait kejadian kebakaran. Diharapkan pekerja yang memperoleh pelatihan dapat memberikan pertolongan pertama saat terjadi kebakaran. Selain pelatihan PT. X rutin melakukan percobaan kejadian kebakaran yang dilakukan setiap 6 bulan sekali. Dalam percobaan kejadian kebakaran pekerja yang tidak menjadi team inti tidak tahu terkait kegiatan tersebut.

Hal ini bertujuan untuk melihat apakah pekerja sudah memahami area jalur evakuasi ketika terjadi kebakaran. Kejadian percobaan kebakaran di dokumentasikan oleh rekaman CCTV. Hal tersebut bertujuan untuk melihat area mana yang pekerjanya masih panik dan bingung saat menuju area evakuasi ketika terjadi kebakaran. Area pekerja yang masih mengalami kebingungan untuk menuju jalur evakuasi akan mendapatkan pelatihan dan penjelasan terkait jalur evakuasi agar lebih paham untuk keluar gedung saat terjadi kebakaran.

PT. X menjaga kebersihan tempat kerja. Kebersihan di PT. X sudah sangat bagus dikarenakan ada petugas yang setiap saat membersihkan area kerja. Selain itu juga ada kegiatan jumat bersih yang dilakukan oleh karyawan *office* bagian *Enviromental Health System* dan *General of Affair* untuk membersihkan area pabrik secara bersama-sama.

Promosi kesehatan telah dilakukan oleh PT. X. Dalam pelaksanaan promosi kesehatan di tempat kerja PT. X sudah cukup memenuhi persyaratan K3. Persyaratan tersebut berdasarkan undang-undang nomer 1 tahun 1970 terkait keselamatan kerja. Pelaksanaan promosi kesehatan di tempat kerja, pengurus menyediakan media promosi kesehatan beserta *safety sign*.

Hal ini bertujuan sebagai pengingat, upaya penyampaian pesan, serta sebagai sarana informatif. Media juga digunakan dalam upaya peningkatan pengetahuan dengan harapan tingkat pengetahuan sasaran meningkat serta tergerak untuk mengubah sikap tidak baik menjadi lebih baik lagi dalam bekerja.

Beberapa media promosi yang sudah ada di PT. X adalah adanya tanda jalur evakuasi di setiap gedung atau kantor, adanya stiker terkait kesehatan urin di seluruh kamar mandi PT. X, adanya X banner terkait perilaku saling menyapa (ketertiban, kebersihan, kerapian, kedisiplinan, kelestarian, safety dan semangat kerja), banner promotif dan preventif terkait kesehatan dan keselamatan kerja dan media petunjuk jalan untuk pejalan kaki.

Section Machining Crank Shaft berada di PT. X Plant 1 Sunter. *Section* ini bertugas untuk membuat salah satu pada bagian motor yaitu *Blank Forging*. Setiap hari petugas dari departemen *General Of Affair* melakukan patrol pada seksi *Machining Crank Shaft*. Checklist yang digunakan adalah checklist B-ZOP. Checklist tersebut digunakan untuk melihat dan memantau perilaku pekerja dalam penggunaan APD dan perilaku bekerja.

Hasil checklist tersebut dapat digunakan untuk melihat siapa saja pekerja yang tidak menggunakan APD dan siapa saja pekerja yang masih berperilaku tidak aman saat

bekerja. Dalam hal ini checklist sangat berpengaruh untuk menentukan siapa saja pekerja yang mendapatkan sanksi karena melanggar peraturan terkait penggunaan APD dan terkait perilaku tidak aman saat bekerja.

Berikut ini adalah hasil observasi di bagian *machining crank shaft* pada PT. X.

Sesuai oleh data observasi bisa dilihat berdasarkan dari 15 proses ada masalah pada perilaku penggunaan APD. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pekerja diperoleh informasi bahwa perilaku berisiko pada seksi *Machining Crank Shaft* dalam penggunaan APD bukan karena keinginan atau kesalahan pekerja, namun adanya perbedaan standart pada penggunaan APD antara Matriks dan *Operational Standart* (OS). Perbedaan tersebut menjadi permasalahan pada saat di lapangan. Hal ini dikarenakan pekerja mengalami kebingungan pada peraturan yang diterapkan. Sehingga mengakibatkan semua pekerja tidak patuh pada perilaku penggunaan APD.

Setelah menentukan prioritas masalah dari 15 proses tersebut, didapatkan informasi terkait penggunaan APD apa saja yang sering tidak digunakan oleh pekerja. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data mayoritas APD yang tidak digunakan pekerja adalah Ear Plug, Kacamata, dan Trimbelt. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data primer menyatakan bahwa 5.9% pekerja tidak menggunakan *Ear Plug*, 16.7% pekerja tidak menggunakan Kacamata dan

5.6% pekerja tidak menggunakan *Trimbelt*. Data diatas diperoleh berdasarkan checklist yang sudah disediakan oleh perusahaan kemudian diolah menggunakan google docs.

Berdasarkan standar setiap pekerja wajib menggunakan APD saat bekerja, baik pekerjaan yang berbahaya ataupun tidak. Hal ini bertujuan untuk melindungi pekerja dari kecelakaan kerja dan penyakit yang timbul akibat bekerja. Namun tidak semua pekerja memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan APD saat bekerja. Mayoritas pekerja masih beranggapan jika belum terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja, kesadaran mereka akan kepatuhan penggunaan APD masih kurang.

Dalam hal ini perusahaan sudah menyediakan APD yang dibutuhkan untuk melindungi pekerjanya. Namun masih saja ditemukan pekerja yang tidak patuh untuk menggunakan APD. Tindakan yang dilakukan perusahaan adalah dengan menerapkan program BBS. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pekerja dalam menggunakan APD. Program yang diterapkan diharapkan dapat memberikan efek jera pada pekerja yang tidak patuh. Efek jera yang diberikan kepada pekerja berupa surat Berita Acara Pelanggaran. Surat pelanggaran tersebut diberikan kepada kepala *section* untuk menindaklanjuti terkait pekerja yang tidak patuh pada peraturan perusahaan terkait penggunaan APD dan terkait perilaku aman saat bekerja.

Tabel 1. Hasil Observasi *Machining Crank Shaft*

Proses	Presentase Berisiko Perilaku Pekerja (%)				
	Posisi Tubuh	APD	Alat Kerja	Area Kerja	Berkendara
Centering	0	5,88	0	0	Not Applicable
Lathe Bubut R/L	0	0	0	0	Not Applicable
Rough Boring	0	0	0	0	Not Applicable
Involute L	0	0	0	0	Not Applicable
Hardening	0	0	0	0	Not Applicable
Grinding	0	0	0	0	Not Applicable
Fine Boring Machine	0	0	0	0	Not Applicable
Stamping	0	0	0	0	Not Applicable
Washing	0	6,25	0	0	Not Applicable
Key Groove Grinding	0	0	0	0	Not Applicable
Rolling Threading	0	0	0	0	Not Applicable
Crank Pin Press	0	0	0	0	Not Applicable
Rotary Press	0	0	0	0	Not Applicable
Run Out	0	0	0	0	Not Applicable

Seksi *Painting Plastik* yang berada di PT. X Plant 1 Sunter melakukan bertugas melakukan pengecatan pada *Body Frame* motor. Pada seksi ini seluruh pekerja, bekerja pada area yang berpotensi menghirup bahan kimia lebih banyak dibandingkan dengan seksi lainnya. Hal ini dikarenakan pada area *painting plastik* terdapat berbagai macam bahan kimia yang digunakan sebagai cat *body frame* motor. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan menggunakan checklist B-ZOP dari PT. X di seksi *Painting Plastik*.

Pada seksi ini petugas juga melakukan patrol setiap hari. Program patrol merupakan program pada departemen *General Off Affair*. Program patrol merupakan program wajib. Program patrol dilakukan setiap hari pada semua *section*, salah satunya adalah *section painting plastik*. Program patrol dilakukan dengan menggunakan checklist B-ZOP yang sudah disediakan oleh departemen *General Off Affair* dan departemen *Environmental Health System*. Checklist B-ZOP tersebut berisi tentang penilaian perilaku pekerja dan juga penilaian perilaku penggunaan APD pada pekerja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari checklist B-ZOP tersebut, digunakan untuk melihat siapa saja pekerja yang melanggar peraturan terkait perilaku penggunaan APD dan perilaku aman saat bekerja. Pekerja yang diketahui melakukan pelanggaran berdasarkan hasil patrol dengan checklist B-ZOP, akan mendapatkan teguran berupa Berita Acara Pelanggaran (BAP). Hal ini ditujukan kepada kepala *section* yang diketahui pekerjaannya melakukan pelanggaran.

Bagi pekerja yang melakukan pelanggaran dan mendapat BAP akan memperoleh hukuman yang diberikan oleh kepala seksi berdasarkan kesalahan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar karyawan tidak melakukan kesalahan lagi sehingga mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja yang dapat merugikan diri sendiri dan juga perusahaan. Berikut ini merupakan hasil observasi pada bagian *Painting Plastik* di PT. X.

Sesuai hasil yang diperoleh berdasarkan data primer, dari 12 proses terdapat permasalahan pada perilaku penggunaan APD. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pekerja diperoleh informasi bahwa perilaku berisiko pada seksi *Painting Plastik* dalam penggunaan APD dikarenakan pekerja terbiasa tidak menggunakan dan lebih nyaman tanpa APD serta kurangnya kesadaran dari pekerja terkait penting dan manfaat penggunaan APD.

Setelah menentukan prioritas masalah dari 12 proses pada *section painting plastik*, didapatkan informasi mayoritas APD yang tidak digunakan oleh pekerja saat bekerja. Mayoritas APD yang tidak digunakan pekerja adalah sarung tangan, masker, ear plug, kacamata, dan trimbelt. Kelima APD tersebut yang mayoritas tidak digunakan pekerja adalah sarung tangan.

Hal ini berdasarkan data primer yang diperoleh saat melakukan survei menggunakan checklist B-ZOP yang sudah disediakan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil survei menyatakan sebesar 30,8% pekerja tidak menggunakan sarung tangan, 23,1% pekerja tidak menggunakan masker, 15,4% pekerja tidak menggunakan kacamata,

Tabel 2. Hasil Observasi *Painting Plastik*

Proses	Presentase Berisiko Perilaku Pekerja (%)				
	Posisi Tubuh	APD	Alat Kerja	Area Kerja	Berkendara
Loading Part	0	27,2	NA	0	Not Applicable
Wiping	0	0	0	0	0
Air Blow	0	0	0	0	0
Spray Booth	0	14	0	0	Not Applicable
Mixing	0	0	NA	0	Not Applicable
Seeting Jig	0	17,64	0	0	Not Applicable
Touch Up	0	22,2	0	0	Not Applicable
Unloading	0	0	NA	0	Not Applicable
Sanding	0	28,57	NA	0	Not Applicable
Delivery	0	0	NA	0	Not Applicable
Penggunaan Forklif	0	0	NA	0	0

dan 15,4% pekerja tidak menggunakan trimbelt.

Berdasarkan standart setiap pekerja wajib menggunakan APD baik untuk pekerjaan yang membahayakan ataupun tidak. Hal ini bertujuan untuk melindungi pekerja dari kecelakaan kerja dan penyakit yang timbul akibat bekerja. Namun tidak semua pekerja memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan APD saat mereka bekerja. Mayoritas pekerja masih beranggapan jika belum mengalami kecelakaan atau sakit karena bekerja, kesadaran mereka akan kepatuhan penggunaan APD masih kurang.

Dalam hal ini perusahaan sudah menyediakan APD yang dibutuhkan untuk melindungi pekerjanya. Namun masih juga ditemukan pekerja yang tidak patuh menggunakan APD. Tindakan yang dilakukan perusahaan adalah dengan menerapkan program BBS yang bertujuan dapat meningkatkan kesadaran pekerja untuk menggunakan APD dan memberi efek jera pada pekerja yang tidak patuh.

Kesehatan merupakan suatu hal yang tidak dapat diukur berdasarkan segi fisik, mental dan social tetapi juga dilihat berdasarkan keaktifan/produktivitas pekerja dalam bekerja dan bisa menghasilkan suatu hal dalam segi ekonomi (Notoatmodjo, 2010).

SIMPULAN

Upaya K3 oleh PT X cukup baik dengan adanya berbagai macam program. Promosi kesehatan di tempat kerja pada PT. X ini cukup baik, meskipun di beberapa poin masih belum maksimal. Kesadaran pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri pada PT. X masih kurang. Hal ini dikarenakan peraturan dan sanksi yang diberikan kepada pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri masih belum ditegaskan atau diterapkan dengan baik.

Berdasarkan Observasi di Painting Plastik terdapat proses kerja yang belum menggunakan Alat Pelindung Diri sesuai dengan matriks atau peraturan yang dibuat oleh departemen *Enviromental Health System*. Hal ini dikarenakan terdapat

perbedaan antara peraturan yang ada di lapangan dan peraturan yang ada di kantor. Selain itu kesadaran pekerja masih kurang terkait penggunaan Alat Pelindung Diri.

Hal ini tidak hanya terjadi pada seksi *Painting Plastic* melainkan juga pada seksi *Machining Crank Shaft*. Berdasarkan hasil observasi di seksi *Machining Crank Shaft* mayoritas pekerja belum menggunakan Alat Pelindung Diri dikarenakan ketidaksesuaian antara peraturan yang ada di area kerja dengan peraturan yang dibuat oleh pihak manajemen *Enviromental Health System*. Peraturan yang di area kerja dibuat oleh teknisi yang ada di seksi masing-masing produksi. Pada seksi *Machining Crank shaft* kesadaran pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri cukup baik. Bagi pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri secara lengkap dikarenakan oleh perbedaan peraturan antara *Enviromental Health System* dengan peraturan di area kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B.A, dkk. 2013. *Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard PT X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012*. Semarang. Ejournal Undip.
- Cooper, Donal R. dan Emory, William. 1999. *Metode Penelitian Bisnis Alih Bahasa Widyono Soecipto dan Uka Wikarya*, Jilid 11, Jakarta: Erlangga.
- Cooper, D. 2009. *Behavioral Safety A Framework for Succes*. Indiana. BSMS Inc.
- Departemen Kesehatan. *Undang-Undang Kesehatan RI pasal 23 tentang Kesehatan Kerja*. Jakarta 1992.
- DuPont Company. 2005. *DuPonts's Untold Safety Failures*.
- Geller. E. Scott. 2001. *The Psychology of Safety Handbook*. Boca Ratun. Lewish Publisher.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia. 1970. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja*. Jakarta. Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI NoKep 463/Men/1993.

- Maulana, D.J.Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta. Kedokteran EGC. Cetakan I.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, E. 2011. *Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Standar Wise Safety Danone di PT. Sari Husada Unit I Yogyakarta*. Surakarta. Perpustakaan uns.
- Ogden J. 1996. *Health Psychology a tectbook*. Open University Press, Buckingham. great Britain.
- Piri, dkk. 2012. *Pengaruh Kesehatan, Pelatihan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap Kecelakaan Kerja pada Pekerja Kontruksi di Kota Termohon*. Jurnal Ilmiah Media Engineering 2 (4): 219–31.
- Riyadina, Woro. 2007. *Kecelakaan Kerja dan Cedera yang Dialami oleh Pekerja Industry di Kawasan Industry Pulo Gadung Jakarta*. Jakarta. Makara Kesehatan11 (1): 25–31.
- Retnani, D,N, dkk. 2013. *Analisis Pengaruh Activator dan Consequence terhadap Safe Behavior pada Tenaga Kerja di PT. Pupuk Kalimantan Timur Tahun 2013*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sari. 2012. *Hubungan Karkteristik Tenaga Kerja dengan Kecelakaan Kerja*. Skripsi. Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Syakhuri, N.A. 2017. *Implementasi Job Safety Observation (JSO) pada Seksi Welding dan Seksi Machining di PTABC*. Surakarta. UNS.
- Undang-Undang. 1970. *Keselamatn dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Republik Indonesia.